

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Objek Penelitian

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang terdaftar adalah sebesar 84 perusahaan selama periode 2023-2024. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan objek penelitian penelitian, kemudian menghasilkan sampel sebanyak 108 data yang terdiri dari 54 perusahaan. Berikut merupakan proses seleksi sampel penelitian:

Tabel 4. 1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2024	84
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki kelengkapan data (memenuhi kriteria variabel penelitian) dibutuhkan.	(2)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan diaudit dan berakhir pada 31 Desember periode 2023-2024.	(7)

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan diaudit dan berakhir pada 31 Desember periode 2023-2024 dalam satuan rupiah.	(2)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian pada periode 2023-2024.	(19)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	54
Tahun penelitian (2023-2024)	2
Total sampel dalam penelitian	108

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel diketahui bahwa terdapat tiga variabel penelitian (manajemen laba, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 108 sampel. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah untuk setiap variabel, nilai maximum sebagai nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Dalam tabel juga dapat dilihat nilai mean dari setiap nilai dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Dekskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	108	.10	.87	75.69	.7008	.16282
Beban Pajak Tangguhan	108	-.18	.35	.24	.0023	.07964
Manajemen Laba	108	-.54	.70	-7.91	-.0732	.14892
Valid N (listwise)	108					

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 108 sampel perusahaan, diperoleh gambaran karakteristik statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.2. Analisis deskriptif ini memberikan pemahaman awal mengenai sebaran data dan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dalam konteks pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1. Jumlah sampel dari variabel perencanaan pajak sejumlah 108 sampel. Variabel perencanaan pajak menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,7008 dengan standar deviasi 0,16282. Nilai minimum variabel ini adalah 0,10 sedangkan nilai maksimum mencapai 0,87, dengan total nilai keseluruhan sebesar 75,69. Rata-rata sebesar 0,7008 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat perencanaan pajak yang relatif tinggi, dimana perusahaan cenderung melakukan strategi perencanaan pajak untuk mengoptimalkan beban pajaknya. Standar deviasi sebesar 0,16282 menunjukkan bahwa variabilitas data perencanaan pajak relatif rendah, yang berarti terdapat konsistensi yang

baik dalam praktik perencanaan pajak di antara perusahaan sampel. Rentang nilai yang cukup lebar antara minimum (0,10) dan maksimum (0,87) mengindikasikan adanya perbedaan dalam tingkat agresivitas perencanaan pajak antar perusahaan, dimana beberapa perusahaan menerapkan strategi perencanaan pajak yang lebih konservatif (rendah) sementara yang lainnya lebih agresif (tinggi). Variabel perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi, artinya penyimpangan data rendah dan distribusi nilai merata.

2. Jumlah sampel dari variabel beban pajak tangguhan sejumlah 108 sampel. Beban pajak tangguhan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0023 dengan standar deviasi 0,07964. Variabel ini menunjukkan nilai minimum -0,18 dan nilai maksimum 0,35, dengan total keseluruhan sebesar 0,24. Rata-rata yang mendekati nol (0,0023) mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, beban pajak tangguhan perusahaan sampel relatif kecil. Standar deviasi sebesar 0,07964 menunjukkan variabilitas relatif sedang dalam beban pajak tangguhan antar perusahaan. Nilai minimum -0,18 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan beban pajak tangguhan. Sebaliknya, nilai maksimum positif (0,35) mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan memiliki beban pajak tangguhan yang relatif besar. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, artinya penyimpangan data tinggi dan distribusi nilai tidak merata.

3. Jumlah sampel dari variabel manajemen laba sejumlah 108 sampel. Manajemen laba sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata -0,0732 dengan standar deviasi 0,14892. Nilai minimum variabel ini adalah -0,54 sedangkan nilai maksimum mencapai 0,70, dengan total nilai sebesar -7,91. Rata-rata negatif (-0,0732) mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel cenderung melakukan manajemen laba. Standar deviasi sebesar 0,14892 menunjukkan variabilitas yang cukup tinggi dalam praktik manajemen laba antar perusahaan sampel. Rentang nilai yang lebar dari -0,54 hingga 0,70 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba, dimana beberapa perusahaan menurunkan nilai laba (nilai negatif) sementara yang lainnya menaikkan laba (nilai positif). Variabel manajemen laba memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, artinya penyimpangan data tinggi dan distribusi nilai tidak merata.

4.2.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel independen yaitu Perencanaan Pajak (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2) terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y). Hasil dari analisis regresi berganda ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.182	.046		.000
	Perencanaan Pajak	.160	.064	.175	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-1.276	.131	-.682	.000
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, di dapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = (-0,182) + 0,160X_1 + (-1,276)X_2 + e$$

Persamaan regresi linier diatas dapat diartikan:

1. Koefisien konstanta sebesar -0.182 dengan nilai negatif. Artinya, manajemen laba akan bernilai -0.182 apabila variabel perencanaan pajak (X_1) dan beban pajak tangguhan (X_2) bernilai konstan atau 0.
2. Variabel perencanaan pajak (X_1) memiliki koefisien 0,160. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel perencanaan pajak (X_1) sebesar 0,160 akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba.
3. Variabel beban pajak tangguhan memiliki koefisien -1,276. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel beban pajak tangguhan (X_2) sebesar -1,276 akan mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap variabel manajemen laba.

4.2.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1.1. Uji Normalitas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14001029
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negatif	-.083
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di atas, data tersebut menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.085 dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0.054. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dengan $\alpha = 0.05$, nilai signifikansi $0.054 > 0.05$ menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, yang artinya residual model regresi terdistribusi normal. Normalitas residual menjelaskan bahwa model regresi yang dikembangkan memiliki hubungan linear antara variabel independen (perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan) dengan variabel dependen (manajemen laba) secara tepat. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat sistem bias dalam model yang dapat mengakibatkan perkiraan parameter yang tidak konsisten.

4.2.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mencari tahu lebih mendalam adanya hubungan atau korelasi antara variabel-variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas dapat menggunakan VIF dengan syarat H_0 diterima atau dinyatakan adanya multikolinearitas adalah apabila $Tol \geq 0,1$ atau nilai $VIF \leq 10$. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perencanaan Pajak	.995	1.001
	Beban Pajak Tangguhan	.995	1.001
a. Dependent Variabel: Manajemen Laba			

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Tabel 4.5. menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai tolerance (T) lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) tidak melebihi 10. Hasil ini menunjukkan bahwa

tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi dalam penelitian ini, maka model regresi diterima.

4.2.2.1.3. Uji Heteroskedestisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap masing-masing variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat apabila dari signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Hasil dari pengujian menggunakan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heteroskedestisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.066	.036		1.823	.071
	Perencanaan Pajak	-.001	.050	-.002	-.024	.981
	Beban Pajak Tangguhan	.018	.103	.017	.179	.859
a. Dependent Variabel: Abs_RES						

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki koefisien sebesar -0,001 dengan standar error 0,050, menghasilkan nilai t sebesar -0,024 dan tingkat signifikansi 0,981.

Sementara itu, variabel beban pajak tangguhan menunjukkan koefisien 0,018 dengan standar error 0,103, nilai t sebesar 0,179, dan signifikansi 0,859. Konstanta model menunjukkan nilai 0,066 dengan standar error 0,036, t-statistik 1,823, dan signifikansi 0,071. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dengan $\alpha = 0,05$, kedua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang jauh di atas batas normal (0,981 dan 0,859 > 0,05). Hal ini berarti bahwa hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

4.2.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada analisis regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya korelasi tersebut adalah dengan menggunakan uji *Durbin- Watson (DW test)* (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokolerasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.488	.479	.10754	2.080
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variabel: Y					

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2.080 dengan koefisien korelasi R sebesar 0.699, R Square 0.488, Adjusted R Square 0.479, dan Standard Error of the Estimate sebesar 0.10754. Pada tabel Durbin-Watson dengan 2 variabel independen sebanyak 108 sampel penelitian, ditemukan bahwa nilai dU sebesar 1.7241. Apabila nilai Durbin-Watson dimasukkan ke dalam rumus $dU < DW < 4 - dU$, maka hasilnya $1.7241 < 2.080 < 2,2759$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.159	2	.579	50.097	.000 ^b
	Residual	1.214	105	.012		
	Total	2.373	107			
a. Dependent Variabel: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak						

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Dalam penelitian ini, uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba. Dalam pengujian hipotesis untuk model regresi ditentukan dengan rumus $Df = n - k$, dimana n = banyak sampel sedangkan k = banyaknya variabel bebas dan terikat. Maka $df = 108 - 2 = 106$, diperoleh f tabel (0,05; 106) sebesar 3,08, nilai F hitung diperoleh dari pengolahan SPSS. Nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} yaitu $50,1 > 3,08$, dengan signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel dan regresi ini layak digunakan.

4.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dalam memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.488	.479	.10754	2.080
a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak					

b. Dependent Variabel: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,479 atau 4,79%. Artinya, pengaruh yang dihasilkan dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 4,79% dan sisanya sebesar 95,21% diperoleh dari variabel lain di luar model penelitian ini.

4.2.2.4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Perencanaan Pajak (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2) terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y) secara individual (parsial).

Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.182	.046		-3.967	.000
	Perencanaan Pajak	.160	.064	.175	2.500	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-1.276	.131	-.682	-9.768	.000
a. Dependent Variabel: Manajemen Laba						

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya, perencanaan pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar 0,160 menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif, yaitu semakin tinggi perencanaan pajak, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Arah koefisiennya adalah negatif, yaitu sebesar -1,276. Artinya, semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba justru menurun.

4.3.Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024.

4.3.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate (TRR)*. Hasil pengujian hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_1 diterima. Koefisien positif (0,160) menunjukkan bahwa semakin tinggi

perencanaan pajak, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Dalam konteks teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk meminimalkan total biaya yang timbul dari aktivitas pelaporan keuangan. Ketika perusahaan telah mengoptimalkan penghematan pajak melalui perencanaan pajak yang efektif, maka kebutuhan untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang. Hal ini disebabkan karena kedua strategi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun melalui mekanisme yang berbeda. Perencanaan pajak fokus pada optimalisasi beban pajak secara legal, sedangkan manajemen laba lebih menekankan pada manipulasi akrual untuk mencapai target laba tertentu.

Perusahaan yang menerapkan strategi pajak yang kompleks umumnya didukung oleh tenaga ahli keuangan yang menguasai dengan baik berbagai aspek peraturan akuntansi dan ketentuan perpajakan. Keahlian teknis yang mendalam ini menumbuhkan keyakinan di kalangan manajemen bahwa mereka mampu melaksanakan rekayasa laba dengan kemungkinan terdeteksi yang minim. Rasa percaya diri ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi celah-celah dalam regulasi, karena mereka optimis dapat memberikan alasan yang kuat bila dipertanyakan oleh pihak auditor maupun otoritas pengawas. Oleh karena itu, korelasi positif antara strategi perencanaan pajak dan praktik manipulasi laba menggambarkan terjadinya keterkaitan erat antara kedua aktivitas tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana, dkk. (2024) dan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchan (2021) dan Wisnu (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan rumus *Deferred Tax Expense* (DTE). Hasil pengujian hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka, H1 ditolak. Koefisien negatif (-1,276) menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Dalam konteks teori agensi, praktik manajemen laba sering muncul karena informasi asimetris, yakni pemegang saham tidak mengetahui secara pasti kondisi keuangan perusahaan yang dikelola oleh manajer. Namun, beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) adalah salah satu komponen akuntansi yang kompleks dan memerlukan pengungkapan spesifik, terutama karena berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan

laba kena pajak. Ketika perusahaan mencatat beban pajak tangguhan yang tinggi, ini mencerminkan adanya pengakuan konservatif atas perbedaan temporer, yang justru menurunkan insentif atau ruang bagi manajer untuk memanipulasi laba melalui akrual (Andro, 2021).

Perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan tinggi harus memberikan penjelasan detail tentang mengapa terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak. Ketika perusahaan memiliki beban pajak tangguhan yang besar, mereka diwajibkan untuk menjelaskan secara rinci penyebab terjadinya selisih antara keuntungan yang tercatat dalam pembukuan dengan keuntungan yang dilaporkan ke kantor pajak. Kewajiban keterbukaan ini mengharuskan setiap data keuangan memiliki dasar yang kuat dan dapat diverifikasi. Situasi ini mempersulit pihak manajemen untuk menyamarkan tindakan rekayasa laporan keuangan, sebab semua perubahan data harus didukung dengan alasan yang logis dan dapat diterima dari sudut pandang standar akuntansi maupun peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Agnes Monika Ruru, Freddy Samuel Kawatu, dan Pebisitona Purba (2023) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Lucy Devitasari (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.